

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah:**

Upaya membangun dan mempersiapkan bangsa untuk memasuki masa depan adalah upaya yang berkenaan dengan pengembangan kualitas hidup manusia. Persoalan kualitas hidup manusia Indonesia menjadi isyu cukup mendasar, karena masa depan yang akan dihadapi bangsa adalah sesuatu yang belum diketahui dan dialami, akan tetapi diharapkan kondisi masa lalu berbeda dengan masa kini atau masa mendatang.

Masa mendatang tidak akan dapat berubah tanpa adanya upaya manusia itu sendiri; masa depan dengan berbagai teknologi canggih, arus globalisasi, dan banyak pilihan lain, yang menuntut manusia lebih bersikap terbuka namun tidak melupakan makna hidup yang hakiki, yang bersumber dari Allah swt.

Adanya perubahan situasi yang memang kompleks ini menuntut manusia berpikir dan bertindak secara mandiri dengan dilandasi iman kepada Allah swt.

Kemandirian diharapkan menjadi arah utama dalam meningkatkan kualitas kerja orang tua sebagai karyawan pabrik. Dengan kemandirian, seseorang akan mampu menegakkan disiplin karena dia mempunyai etos kerja dan etos hidup yang mapan; dia bertindak agar dapat memperbaiki cara hidup yang diharapkan dan wajar.

Masalah kemandirian bukanlah hanya merupakan masalah dalam satu generasi, tetapi juga merupakan masalah antar generasi. Perubahan yang terjadi di dalam dan antar generasi akan tetap menjadikan kemandirian sebagai isyu yang aktual di dalam perkembangan manusia.

Perkembangan kemandirian adalah peristiwa yang menyangkut unsur-unsur normatif. Hal ini berarti perkembangan kemandirian adalah suatu proses yang terarah, dan karena perkembangan kemandirian adalah perkembangan yang sejalan dengan hakikat eksistensial manusia, maka arah perkembangan tersebut mesti sejalan dengan dan bertolak dari tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari tujuan hidup. Pembinaan perkembangan kemandirian anak mengarah agar anak dapat mandiri, hal tersebut secara tegas dan jelas tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 2 tahun 1989, pasal 4 sebagai berikut:

... mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, pribadi mantap, dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasayarakatan dan kebangsaan.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, dengan tegas tersurat bahwa pendidikan nasional bertujuan mencapai pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Tujuan pendidikan tersebut harus dicapai oleh pendidikan melalui suatu tindakan komunikasi, sesuai dengan yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila,"

"... yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani ..."

Dalam alenia keempat dari pembukaan Undang Undang Dasar 1945 "... untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...". Tujuan pendidikan bukan saja tujuan instruksional namun sampai tingkat nasional bahkan internasional.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti pokok upaya pendidikan nasional adalah pengembangan kepribadian, yakni membawa manusia mencapai perkembangan yang lebih sempurna dalam semua aspek kepribadiannya, yaitu beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, pribadi mantap, dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Dan pernyataan tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian manusia itu dicapai melalui pendidikan. Pada hakekatnya pendidikan itu bukan hanya peristiwa individuasi, tetapi juga moralisasi dan sosialisasi. Esensi dari proses tersebut terletak dalam pengembangan kemampuan mengambil keputusan dan bertidak serta keberanian menerima tanggung jawab. Kemampuan dan keberanian seperti itu merupakan manifestasi **kemandirian**. Mandiri merupakan keadaan dapat berdiri sendiri; tidak tergantung pada orang lain, hal ini dapat dibina sejak kecil, maka pembinaan untuk dapat mandiri dimulai dalam keluarga. Karena keluarga merupakan pusat terjadinya penyemaian bagi perkembangan anak selanjutnya. Dalam hal ini Duval (1964 : 29) menyebut "Families are the nurturing centers for human personality". Sikun Pribadi (1981 : 62) mengemukakan bahwa:

"Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan, karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak. Pendidikan yang pertama di lingkungan keluarga ini merupakan fungsi bagi pertumbuhan kepribadian selanjutnya".

Perubahan dalam keluarga merupakan bagian dari rangkaian tindakan dari yang sederhana sampai rumit seperti masyarakat yang berpencar menjadi subsistem yang lebih khusus lagi. Hilangnya beberapa fungsi keluarga yang biasanya juga disebut " Advanced Societies " tidak dapat dihindarkan. (Paulena Nickell, 1988:7).

Fungsi pendidikan suatu keluarga merujuk kepada fungsi keluarga sebagai suatu badan yang bertanggung jawab terhadap upaya persiapan untuk melaksanakan pemeliharaan dan pendidikan terhadap anak-anaknya. Keluarga mempunyai fungsi

ekonomi, perlindungan, keagamaan, rekreasi, pendidikan, pemberian status sosial, pesonalitas maupun prokreasi. "Fungsi yang paling menonjol dalam keluarga adalah fungsi edukatif, akan tetapi fungsi edukatif tidak dapat terlepas dari fungsi-fungsi protektif, fungsi afeksional dan fungsi sosialisasi" (M.I.Soelaeman,1986:51)

Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana telah diuraikan di muka, maka lingkungan keluarga sangat penting artinya dalam membina kemandirian anak-anak, karena lingkungan keluargalah yang pertama-tama dikenal oleh anak dan keluargalah yang pertama-tama memberikan pendidikan kepada anak-anak. Pendidikan tersebut merupakan fundasi bagi perkembangan kemandirian anak selanjutnya.

Pembinaan kemandirian bukan saja ditentukan oleh faktor lingkungan keluarga pada waktu masih kecil, tetapi lingkungan keluarga dapat berpengaruh juga kepada mereka setelah dewasa. Suasana hubungan ayah dan ibu dalam keluarga yang merupakan salah satu bentuk pendidikan tidak langsung, besar artinya bagi pembinaan kemandirian anak. Berdasarkan pengertian dan pemahaman mengenai kemandirian di atas, untuk kepentingan penelitian ini adalah upaya orang tua dalam membina kemandirian anak. Pembinaan diartikan bahwa anak mulai memperoleh bimbingan untuk dapat mandiri, belajar bertanggung jawab , meskipun sebenarnya anak-anak belum memungkinkan untuk dapat bertanggung jawab penuh dan tanggung jawab itu masih sepenuhnya orang tua. Namun demikian dengan tanpa dimulainya belajar mandiri pada anak, anak akan semakin bergantung pada orang lain, anak tidak mampu memecahkan permasalahannya sendiri sesuai dengan perkembangan pribadinya. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembinaan kemandirian anak, yang berarti pula penting bagi pembinaan dan perkembangan kemandirian anak.

## B. Identifikasi Masalah :

Berkaitan dengan upaya orang tua dalam membina kemandirian anak melalui rangkaian perbuatan pendidikan dalam keluarga, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa "Keluarga merupakan pendidikan yang penting perannya dalam upaya pendidikan umumnya", (Penjelasan pasal 10 ayat 5).

Mendidik anak, bagi orang tua pada dasarnya merupakan salah satu tanggung jawab kodrati. Orang tua yang bertanggung jawab, bagaimanapun sibuknya, berkewajiban meluangkan waktunya untuk mendidik. Seorang anak baru bisa berkembang sebagai manusia yang wajar, bila ia hidup dengan manusia lain. Ia mendapat bantuan dan pertolongan dari manusia lain di luar dirinya, baik dalam arti materi maupun rokhani. Saat dilahirkan, seorang bayi tidak berdaya melainkan harus mendapat pertolongan pembimbingnya atau pengasuhnya, dalam hal ini orang tuanya (ibu dan bapaknya), serta anggota keluarga lainnya.

Kehidupan dalam lingkungan keluarga merupakan kehidupan yang paling lama dialami oleh setiap orang. Karena itu pribadinya banyak diwarnai oleh lingkungan keluarganya. Di dalam keluarga terjadi pendidikan timbal balik, di mana orang tua mendidik anak-anaknya, sebaliknya orang tua pun mengembangkan pribadinya dengan adanya anak-anak.

Melalui upaya orang tua menyampaikan pendidikan pada anak-anaknya agar kelak dapat membantu dirinya sendiri, memecahkan permasalahan yang dihadapinya untuk selanjutnya tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua.

Untuk sampai pada tujuan orang tua diperlukan bimbingan dan bantuan yang memang menjadi tanggung jawabnya. Istilah kemandirian (independence) sering dianggap sama dengan otonomi (autonomy). Misalnya Watson dan Lindgren (1956:331) mengatakan bahwa "... another word for independence is autonomy ...". Munculnya

anggapan seperti itu, kemungkinan besar dilandasi oleh pandangan bahwa individu yang otonom adalah individu yang mandiri, yang tidak mengandalkan bantuan atau dukungan sepenuhnya dari orang lain.

Akan tetapi kedua istilah tersebut sebetulnya dapat dibedakan: otonomi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana individu itu berada, sedangkan kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dengan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. (Angyal dalam Hana Widjaya, 1986 : 52). Pandangan di atas menekankan kemandirian dalam pengertian bahwa individu sanggup melakukan sendiri kegiatan- kegiatannya dan mampu menyelesaikan sendiri masalah- masalah yang dihadapinya dengan penuh keyakinan. Oleh karena itu Sunaryo Kartadinata (1988) mengemukakan bahwa essensi kemandirian adalah keadaan individu yang dapat berdiri sendiri, dapat menyelesaikan sendiri masalah - masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan secara benar, kehendak untuk melaksanakan keputusan itu, dan keberanian menerima tanggung jawab.

Di lain pihak sebagai orang tua yang waktu bekerja di pabrik mendapat giliran siang - malam (pukul 14.00 - 22.00) akan semakin sulit untuk dapat berkomunikasi dalam keluarga. Anak usia prasekolah masih amat memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang tuanya yang memerlukan waktu panjang. Dengan situasi dan kondisi kerja orang tua yang demikian, kemandirian anak ikut membantu ketenangan kerja orangtua yang bekerja sebagai karyawan pabrik.

Untuk itu apa yang dapat dilakukan orang tua agar anak dapat mengarah pada kemandirian yang mencerminkan nilai-nilai dasar dalam keluarga, berkaitan dengan hal tersebut dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa pentingnya pembinaan kemandirian pada anak bagi orang tua?

2. Kapan aktivitas-aktivitas pembinaan kemandirian anak itu dapat dilakukan orang tua yang karyawan pabrik?
3. Dalam situasi dan kondisi seperti apa orang tua membina anak agar mandiri?
4. Apa konsep kemandirian menurut orang tua, dan apa tujuannya dalam melakukan pembinaan kemandirian?
5. Apa yang ingin dicapai dalam pendidikan yang dilakukan orang tua?

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian:**

#### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyingkap upaya orang tua mendidik anak-anaknya dari tidak berdaya untuk dibina menjadi pribadi utuh sehingga dapat mandiri dan keterlaksanaannya dalam keluarga. Secara lebih operasional tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya karyawan pabrik terhadap anak-anaknya dalam mengembangkan potensi yang telah ada menjadi manusia seutuhnya dan mampu mandiri serta mengetahui pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dalam hal aktivitasnya, situasi dan kondisi, keterlaksanaan dalam keluarga serta hasil pembinaan kemandirian pada anak-anak karyawan pabrik dengan memperoleh perlakuan sistem gilir (shift).

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi penelitian lanjutan dalam berbagai jenis dan bentuk kegiatan belajar dalam lingkup pendidikan keluarga yang berorientasi pada pembinaan kemandirian untuk mencapai pengembangan manusia seutuhnya.

Hal tersebut merupakan sasaran dari pendidikan umum sehingga dapat dijadikan

Hal tersebut merupakan sasaran dari pendidikan umum sehingga dapat dijadikan masukan bagi pendidikan umum dalam menyusun berbagai jenis, bentuk kegiatan pendidikan dalam keluarga khususnya dalam mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anak sehingga mampu mandiri, serta melibatkan karyawan pabrik dalam membina kemandirian agar lebih baik dari sebelumnya.

#### **D. Definisi Operasional Judul :**

1. Upaya orang tua membina kemandirian anak adalah keterlaksanaan pendidikan dalam mengembangkan potensi anak menyelenggarakan dan menentukan kualitas kapan aktivitas-aktivitas itu dilakukan. Sedangkan upaya orang tua dimaksudkan wujud nyata yang dilakukan orang tua sebagai pendidik dalam rangka mengembangkan potensi anak yang sebelumnya tidak berdaya menjadi berdaya dan mandiri.
2. Mandiri adalah sikap hidup ditengah-tengah keluarga dengan bekerja sama dengan kedua orang tuanya sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab dalam arti personal, moral dan sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara wajar. Karena itu mandiri mempunyai makna tanggung jawab, tidak menyita hak-hak orang lain, mampu memenuhi kebutuhan langsung dirasakan anak dalam batas-batas tertentu.
3. Membina kemandirian anak, dalam tesis ini, yaitu diartikan sebagai upaya orang tua dalam membantu anak agar dapat melaksanakan tugas yang langsung diperlukan anak dalam rangka memenuhi kebutuhannya sehari-hari dalam batas-batas tertentu; upaya mendidik anak sekaitan tugas sehari-hari tersebut diatas, selaras dengan tahapan perkembangan anak. Agar mampu mengambil keputusan secara benar, apa yang diputuskan dan melaksanakan keputusannya.

Perilaku anak dalam mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan yang telah diambil terkadang memberontak dan bertentangan dengan orang tua. Dalam hal ini Singgih D. Gunarso (1991 : 9) mengungkapkan :

Pada masa anak kelihatan berperilaku agresif memberontak menentang keinginan orang lain, khususnya orang tua. Pada usia ini sikap menentang dan agresif sering dikaitkan dengan masa tumbuhnya kemandirian. Setiap kepala batu dalam menentang bisa berubah kembali bila orang tua, pendidik menunjukkan sikap konsisten dalam memperlihatkan kewibawaan dan peraturan yang telah ditetapkan.

Masa anak-anak di sini adalah masa anak usia wajib belajar yang masih bergantung sepenuhnya pada orang lain khususnya orang tuanya, oleh karena waktunya akan lebih banyak tinggal di rumah maka orang tua berkewajiban menolong dan dibina untuk dapat sedikit demi sedikit belajar mandiri.

Anak dapat dikatakan mandiri, apabila anak dapat menolong, melayani diri sesuai dengan perkembangan pribadi anak, dapat mengerjakan apa yang menjadi tugasnya. Rasa bertanggung jawab secara perlahan-lahan selama bertahun - tahun diperlukan suatu latihan dari hari kehari dalam hidup dan kehidupannya.

Tanggung jawab dalam arti yang memiliki minimal tiga dimensi, yaitu (a) dimensi personal, yaitu bahwa hidup bertanggung jawab itu menyiratkan kepribadian yang mantap; (b) dimensi moral , yaitu bahwa hidup bertanggungjawab itu menyiratkan keterpautan serta perealisasian norma dan (c) dimensi sosial yaitu bahwa hidup bertanggungjawab itu menyiratkan kepedulian sosial. (M.I.Soelaeman, 1991 : 6).

Ada beberapa anggapan orang tua membina rasa tanggung jawabnya segi-segi yang konkrit. Ini bukanlah sesuatu yang sudah terpasang dalam diri anak waktu lahir, melainkan perlu adanya pembinaan dari orang tuanya. Misalnya : Anak dapat menyelesaikan soal-soal pelajarannya dan membereskanya dengan rapi, pekerjaan belajar ini merupakan tanggung jawab anak dan dapat diselesaikan dengan baik maka inilah salah satu kemandirian itu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam kemandirian justru terkandung aspek

keterkaitan, yakni pengakuan dan kesadaran akan ketergantungan dalam berbagai faset kehidupan.

4. Pendidikan dalam Keluarga adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak dalam lingkungan keluarga sendiri. Adapun tujuannya " Lebih ditujukan ke arah pembinaan pribadi anak-anak agar kelak mampu melaksanakan hidup dewasa, khususnya dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang melandasi pemekaran dan pengembangan selanjutnya". (M.I.Soelaeman 1978 : 126). Pembinaan pribadi di sini adalah pribadi yang mandiri, yang diperlukan dalam perkembangan anak selanjutnya.

5. Pendidikan umum adalah pendidikan berkenaan dengan pengembangan keseluruhan kepribadian seseorang dengan lingkungan hidupnya,diberikan kepada siapa saja, pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan umum juga diberikan kepada anggota keluarga dalam lingkungan keluarga.

#### E.Asumsi-asumsi :

Penelitian ini mendasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Orang tua memaikan suatu peran atau jabatan tertentu dan lupa bahwa sesungguhnya mereka adalah pribadi manusia dengan segala keterbatasan yang bersifat manusiawi. Kebanyakan orang tua mempunyai keinginan kuat untuk "mewariskan" nilai-nilai mereka yang dijunjung tinggi kepada turunannya. Orang tua tidak dapat menahan diri untuk mengajarkan nilai pada anak-anaknya, dengan mengamati apa yang dilakukan ayah dan ibunya dan dengan mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya. Namun apabila kedua orang tuanya bekerja dengan waktu lebih banyak, kesempatan pengamatan anak oleh orang tua sedikit. Anak usia sekolah lebih banyak bergantung

pada orang tuanya, anak masih banyak memerlukan orang tua. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku yang tidak konsisten sangat bergantung pada orang lain tanpa bantuan orang lain tidak mampu berbuat banyak. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kehidupan dan etos kerja yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumberdaya dan kemandirian manusia.

2. Pada umumnya orang tua yang bekerja lebih banyak dari biasanya (lembur) anak-anak dituntut lebih cepat untuk mandiri dan lebih keras. Pendidikan adalah upaya sadar, namun ada kalanya tidak disadari untuk mendewasakan anak agar dapat hidup secara dewasa kelak dalam keluarga, masyarakat secara luas dengan bimbingan, arahan, contoh, suruhan agar anak dapat mandiri. Menurut Ngahim Purwanto : Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat perlu adanya upaya orang tua untuk mencapai tujuan.
3. Pada dasarnya secara kodrat manusia telah diberi hak dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam keluarga, seperti pandapat M.I. Soelaeman (1978 : 2) bahwa "Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua". Dengan demikian pada dasarnya orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik dalam keluarga.
4. Dalam kaitannya dengan pendidikan umum, keluarga memiliki peranan yang penting. Maka secara kodrat bila keluarga melaksanakan pendidikan bagi anak-anaknya secara baik, pada dasarnya keluarga tersebut melaksanakan pendidikan umum secara baik pula. Dan untuk hal tersebut diperlukan upaya orang tua dalam mendidik anaknya dalam keluarga.